

INTISARI

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial-ekonomi etnis Tionghoa di Lasem tahun 1950-1960. Penelitian ini didasari atas masih sedikitnya kajian tentang kehidupan masyarakat Tionghoa di Lasem pada periode tersebut. Oleh karena itu, untuk menghadirkan historiografi Indonesiasentris secara optimal, kajian tentang kehidupan sosial-ekonomi perlu dihadirkan untuk memberikan pemahaman terhadap bagaimana peran sebuah masyarakat dalam sejarah secara keseluruhan.

Berbagai kebijakan nasional pemerintah yang dilaksanakan selama periode 1950-1960, pada awalnya diarahkan kepada etnis Tionghoa asing. Namun, etnis Tionghoa baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan seperti di kota Lasem juga tidak luput dari berbagai kebijakan yang bersifat diskriminatif, seperti status kewarganegaraan, program Benteng, dan PP 10/59. Akan tetapi etnis Tionghoa di Lasem ternyata mampu bertahan pada masa-masa sulit tersebut.

Hal itu terlihat ketika etnis Tionghoa Lasem, dengan penuh kesadarannya memilih kewarganegaraan Indonesia, meski harus melewati berbagai kesulitan dalam mengurus Surat Tanda Kewarganegaraan Indonesia (STKI). Melambungnya harga bahan pokok akibat dari Program Benteng, juga membuat para pengusaha Tionghoa merugi karena tidak bisa menjalankan usahanya dengan maksimal. Realisasi PP 10/59 juga kembali merugikan etnis Tionghoa Lasem. Bagi mereka yang berkewarganegaraan asing wajib menutup usahanya dan keluar dari pedesaan. Sedangkan yang telah berstatus warga negara Indonesia, tetap diizinkan untuk membuka usahanya, namun wajib menjualnya secara grosir.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa arsip maupun koran pada masanya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan sumber-sumber sekunder menggunakan wawancara, jurnal, buku, maupun karya ilmiah.

Kata kunci: Kebijakan Pemerintah, Kehidupan Sosial-Ekonomi, Etnis Tionghoa, Kota Lasem.

ABSTRACT

This study discusses the socio-economic life of the ethnic Chinese in Lasem 1950-1960. This research study was based on the small number of Chinese people's lives in Lasem in that period. Therefore, to deliver optimal Indonesiacentris historiography, the study of socio-economic life needs to be presented to provide an understanding of how the role of a society in history as a whole.

Various national government policies implemented during the period 1950-1960, was originally directed to the foreign ethnic Chinese. However, Chinese people both in urban and rural areas as in cities Lasem was not immune from discriminatory policies, such as citizenship status, Benteng programs, and PP 10/59. However, the ethnic Chinese in Lasem was able to survive in these difficult times.

It was seen as ethnic Chinese Lasem, with full consciousness to chose Indonesian citizenship, although they had to pass through many difficulties in dealing with Indonesian Citizenship Certificate (STKI). Soaring prices of basic commodities as a result of the Benteng Program, led to Chinese entrepreneurs a great deal of economic loss because they could not run their business with maximum advantage. Realization of PP 10/59 also weakened ethnic Chinese Lasem back to the bottom. For those who held foreign nationalities should close down and taken out of the countryside. In reverse, people having status citizen of Indonesia, still be allowed to open his business, but shall sell them wholesale.

The method used in this study is the method of historical research using primary sources and secondary. Primary sources such as archives and newspapers of his time associated with this study. while secondary sources using interviews, journals, books, and scientific papers.

Keywords: Government Policy, Socio- Economic Life, Ethnic Chinese, Lasem Town.